



## GAMBARAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PELAKSANAAN RESUSITASI NEONATUS BERDASARKAN KARAKTERISTIK DI RUANG PERINATOLOGI RSUD DR. SLAMET GARUT

Iis Hendrawati<sup>1</sup>, Sri Yekti Widadi<sup>2</sup>, K Dewi Budiarti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Perawat RSUD DR Slamet Garut

<sup>2</sup>STIKes Karsa Husada Garut Profesi Ners

<sup>3</sup>Stikes Karsa Husada Garut Prodi D3 Keperawatan  
sriyekti\_s@yahoo.com

### Abstrak

Angka kematian neonatal di dunia maupun di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi indikator pada (SDGS) juga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dengan target diharapkan turun menjadi 10 per 1000 kelahiran hidup. kabupaten Garut menempati peringkat tertinggi kematian neonatal tahun 2022. Upaya mencegah kematian pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan intervensi post natal terhadap peningkatan keterampilan resusitasi bayi baru lahir yang dapat menurunkan kematian hingga 6-42%. Resusitasi merupakan kemampuan yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, dengan alasan tersebut maka pengetahuan perawat merupakan domain penting terbentuknya keterampilan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan resusitasi neonatus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan Perawat tentang resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari 34 Perawat ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar Perawat (58,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang resusitasi neonatus dengan kategori baik dan dapat disimpulkan berdasarkan karakteristik jenjang pendidikan sebagian besar Perawat (55%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berlatar belakang jenjang pendidikan S1 Keperawatan Ners, hampir seluruh Perawat (80%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik telah mempunyai masa kerja >5 Tahun, dan sebagian besar Perawat (55%) memiliki tingkat pengetahuan baik mendapatkan sumber informasi dengan mengikuti pelatihan resusitasi neonatus bersertifikat. Rekomendasi bagi Perawat diharapkan dapat terus meningkatkan wawasan, pengetahuan untuk menunjang pelayanan terhadap pasien.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Perawat, Resusitasi Neonatus*

### Abstract

Neonatal mortality rates in the world and in Indonesia are still quite high and are indicators in the (SDGS) as well as the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) for 2020-2024 with the target expected to fall to 10 per 1000 live births. Garut district ranks the highest in neonatal mortality in 2022. Efforts to prevent deaths in newborns can be done with post natal interventions to improve newborn resuscitation skills that can reduce mortality by 6-42%. Resuscitation is an ability that requires mastery of knowledge and skills, for this reason, nurse's knowledge is an important domain for the formation of skills and determines the success of implementing neonate resuscitation actions. The purpose of this study was to determine the description of Nurse's knowledge about neonate resuscitation based on characteristics. The research design used was descriptive quantitative. The source of research data was obtained from 34 nurses of Perinatology room of RSUD Dr. Slamet Garut with sampling using total sampling technique. Data analysis in this study used univariate analysis. The results of this study illustrate that most nurses (58.8%) have a level of knowledge about neonate resuscitation in the good category and it can be concluded based on the characteristics of the education level, most nurses (55%) have a good level of knowledge category with a bachelor's degree in Nursing Ners, almost all nurses (80%) have a good level of knowledge category have had a working period of >5 years, and most nurses (55%) have a good level of knowledge get a source of information by attending certified neonate resuscitation training. Recommendations for nurses are expected to continue to improve insight, knowledge to support services to patients.

**Keywords:** *Knowledge, Nurses, Neonate Resuscitation*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :riyekti widadi

Address : sriyekti\_s@yahoo.com

Email : Email Penulis

Phone : 081321616918

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi derajat kesehatan suatu negara (Suarayasa, 2020). Menurut data United Nation – World Population Prospect 2022, angka kematian bayi di dunia pada tahun 2022 masih cukup tinggi yaitu 26,693 kematian per 1000 kelahiran hidup, begitu juga dengan angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 16,518 kematian per 1000 kelahiran hidup. Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang angka kematian bayi tertinggi terutama neonatus, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dalam Angka Kematian Neonatal (AKN) (WHO, 2020).

Angka kematian bayi di dunia maupun di Indonesia masih cukup tinggi dan belum memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2030 yaitu 12 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia 2019). Menurut data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) yang merupakan sistem pencatatan kematian ibu dan bayi Kementerian Kesehatan, jumlah kematian bayi pada tahun 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945. Proporsi penyebab kematian neonatal di Indonesia yang tertinggi adalah BBLR sebanyak 35,5% dan Asfiksia sebanyak 27% (Ditjen Yankes Kemeskes RI, 2021).

Data Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat tahun 2022 Kabupaten Garut menempati peringkat tertinggi kematian neonatal yang sesuai dengan data Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten

Garut yaitu RSUD dr. Slamet Garut didapatkan pelaporan data kematian neonatus pada tahun 2022 yaitu sebanyak 292 pelaporan kematian dengan jumlah diagnosis yang terbanyak yaitu Asfiksia sebanyak 98 pelaporan dan dugaan sebab kematian karena Bayi Berat Lahir Rendah / Prematur sebanyak 26 pelaporan, sedangkan pada tahun 2023 didapatkan data pelaporan kematian neonatus sebanyak 302 pelaporan dengan jumlah diagnosis dugaan sebab kematian terbanyak karena Asfiksia sebanyak 70 pelaporan, dugaan karena infeksi sebanyak 44 pelaporan dan dugaan karena Bayi Berat Lahir Rendah / Prematur sebanyak 24 pelaporan.

Berdasarkan hasil Sample Registration System (SRS) Litbangkes, tiga penyebab utama kematian bayi terbanyak adalah komplikasi

kejadian intrapartum (asfiksia lahir atau ketidakmampuan bernapas saat lahir) 28,3%, gangguan respiratori dan kardiovaskuler (21,3%) dan BBLR & Prematur (19%). Kehidupan neonatus pada minggu pertama sangat rentan terhadap masalah-masalah kesehatan. Bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita kondisi dan penyakit yang berhubungan dengan kurang efektifnya tindakan dan perawatan pada saat atau segera setelah lahir dan pada hari-hari pertama kehidupan. Hal ini disebabkan karena resusitasi tidak adekuat atau salah prosedur. Resusitasi yang dilaksanakan secara adekuat dapat mencegah kematian dan kecacatan pada bayi karena hipoksia. Intervensi post natal terhadap peningkatan keterampilan resusitasi bayi baru lahir dapat menurunkan kematian neonatal hingga 6-42% (The Lancet Neonatal Survival 2005, dalam Permenkes No. 53 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan neonatal esensial).

Pada setiap kelahiran, harus ada paling sedikit 1 orang di kamar bersalin yang tugasnya khusus bertanggung jawab untuk penanganan neonatus dan dapat melakukan langkah awal resusitasi, termasuk pemberian ventilasi tekanan positif (VTP) dan membantu kompresi dada (Irwanto, 2017). Resusitasi pada bayi yang mengalami gawat nafas merupakan tindakan kritis yang harus dilakukan oleh perawat yang kompeten. Perawat harus dapat membuat keputusan yang tepat pada saat kritis. Kemampuan ini memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan keperawatan yang unik pada situasi kritis dan mampu menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan pasien kritis.

Pengetahuan dan keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana,2010). Bertnus (2009) menyatakan bahwa keterampilan dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain pengetahuan, pengalaman dan keinginan. Keterampilan perawat dalam resusitasi neonatus adalah kemampuan seorang perawat dalam melakukan tindakan resusitasi pada neonatus. Hasil studi fenomenologi yang dilakukan oleh Rinjani, dkk (2016) yang berjudul pengalaman perawat terkait ketidakberhasilan resusitasi pada neonatal dengan asfiksia di ruang neonatus RSUD dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur menyimpulkan bahwa hambatan yang mengakibatkan ketidakberhasilan pelaksanaan resusitasi neonatus adalah karena kurangnya

keterampilan perawat. Penelitian Maisyaroh, dkk (2015) yang berjudul pengalaman perawat dalam melaksanakan resusitasi pada kegawatan neonatus prematur di ruang perawatan neonatus RSD. Dr. Haryoto Lampung juga mengungkapkan bahwa hambatan perawat dalam melakukan resusitasi salah satunya adalah karena kompetensi yang minimal dan insufisiensi peningkatan kemampuan.

Kompetensi tenaga kesehatan untuk melakukan resusitasi neonatal telah diatur dalam PMK No. 53 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial. Seperti diatur dalam Standar Pelayanan Keperawatan Neonatus di Rumah Sakit, resusitasi neonatal merupakan kompetensi ketrampilan dasar setiap perawat yang memberikan asuhan keperawatan neonatus. Sehingga baik dokter spesialis anak, dokter umum, bidan dan perawat neonatus secara legal dan formal memiliki kompetensi untuk melakukan tindakan resusitasi neonatal.

Berdasarkan data program pengembangan dan diklat pegawai RSUD dr. Slamet Garut tercatat bahwa perawat ruang perinatologi yang pernah mengikuti Pelatihan Resusitasi Neonatus (PRN) yang diselenggarakan oleh Perkumpulan Perinatologi Indonesia (PERINASIA) dengan durasi pelatihan selama 2 hari pada tanggal 18-19 November 2023 di Bandung hanya 3 orang dari total 34 perawat ruang Perinatologi. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 orang perawat di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut, didapatkan bahwa semuanya pernah mengikuti in house training tentang resusitasi neonatus yang dilaksanakan secara intern oleh RSUD dr. Slamet Garut. Sebagian perawat sudah pernah terpapar informasi mengenai resusitasi neonatus tetapi menurut data didapatkan jumlah angka kematian neonatus masih tinggi dengan perbandingan jumlah pasien yang dirawat di ruang perinatologi berdasarkan data register pasien selama tahun 2023 yaitu sebanyak 5.018 pasien dan angka kematian neonatus pada tahun 2023 menurut data Maternal Perinatal Death Notification RSUD dr. Slamet Garut yaitu sebanyak 302 pelaporan kematian atau sekitar 6% dan masih jauh dari target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024 yaitu angka kematian neonatal diharapkan turun menjadi 1% atau 10 kematian per 1000 kelahiran hidup.

Salah satu upaya mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita yaitu dengan intervensi post natal terhadap peningkatan keterampilan resusitasi bayi baru lahir yang dapat

menurunkan kematian neonatal hingga 6-42% (The Lancet Neonatal Survival dalam Permenkes No. 53 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan neonatal esensial) . Keberhasilan resusitasi diperoleh dari pengetahuan, keterampilan, komunikasi dan kerjasama tim resusitasi yang baik. Pada kondisi dengan keterbatasan dokter, perawat dan bidan harus terbiasa melakukan langkah resusitasi dengan mantap. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana tingkat pengetahuan dan pemahaman perawat yang bertugas di ruang perinatologi tentang pelaksanaan resusitasi yang efektif pada neonatus agar bisa menangani situasi kritis terutama pada neonatus yang mengalami kegawatan sehingga dapat mencegah kecacatan bahkan kematian neonatus.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Garut, dengan objek penelitian yaitu perawat ruang perinatologi RSUD dr. Slamet Garut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perawat di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut dengan jumlah 34 orang. Teknik pengambilan sampel ialah menggunakan *total sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut Periode Bulan Juni 2024 (n=34)

Karateristik Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D III Keperawatan	18	53
SI Keperawatan + Profesi (Ners)	16	47
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

  

Karakteristik Responden Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 5 Tahun	9	26
> 5 Tahun	25	74
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Karakteristik Responden Sumber Informasi Resusitasi Neonatus	Frekuensi	Persentase (%)
Sosialisasi melalui In House Training Pelatihan (Bersertifikat)	22	65
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan DIII Keperawatan (53%), sebagian besar responden memiliki masa kerja > 5 Tahun (74%), dan sebagian besar mendapatkan sumber informasi resusitasi neonatus dengan mengikuti sosialisasi melalui in house training (65%) dari total responden sebanyak 34 orang.

**Analisis Univariat**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pelaksanaan Resusitasi Neonatus di Ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut

No	Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pelaksanaan Resusitasi Neonatus	f(n)	(%)
1	Baik	20	58,8
2	Cukup	11	32,4
3	Kurang	3	8,8
	<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Periode Bulan Juni 2024 (n=34)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa gambarab tingkat pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut memiliki distribusi frekuensi sebagian besar responden atau sebanyak 20 dari total 34 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik (58,8%), hampir setengahnya memiliki kategori Tingkat pengetahuan yang cukup (32,4%), dan Sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (8,8%). Sesuai dengan tujuan penelitian ini

maka data hasil gambaran pegetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus akan dianalisis berdasarkan karakteristik responden yaitu jenjang pendidikan, masa kerja, dan sumber informasi resusitasi neonatus yang diikuti.

**Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Pelaksanaan Resusitasi Neonatus berdasarkan Karakteristik Jenjang Pendidikan**

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui gambaran tingkat pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik masa kerja di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut dibagi kedalam 2 kategori yaitu yang memiliki masa kerja ≤ 5 Tahun dan > 5 Tahun. Didapatkan gambaran tingkat pengetahuan sebagian besar responden (64%) atau sebanyak 16 dari total 25 responden yang memiliki masa kerja > 5 tahun berada pada tingkat pengetahuan dengan kategori baik, dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja ≤ 5 Tahun diketahui hampir setengahnya (44,5%) atau sebanyak 4 dari 9 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik.

Hasil data penelitian gambaran tingkat pengetahuan diatas dapat dianalisis bahwa hampir seluruh (80%) atau sebanyak 12 dari total 20 responden yang berada pada tingkat pengetahuan baik memiliki masa kerja > 5 Tahun dibandingkan dengan Perawat yang memiliki masa kerja ≤ 5 tahun, hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Riyanto & Budiman (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah pengalaman, sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Pambudi (2018) mengungkapkan jika semakin lama seseorang bekerja maka seseorang tersebut akan semakin ahli dalam bidangnya, selain itu semakin lama kerja seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki pengalaman kerja yang positif, sehingga terkait pelaksanaan resusitasi neonatus akan meningkat dan semakin baik. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja diharapkan akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerja Perawat tersebut. Yulius (2014) mengatakan

semakin banyak/lama masa kerja seseorang pada pekerjaan tertentu maka pengalaman yang didapatkannya semakin banyak, sehingga tingkat kecakapan atas pekerjaan yang menjadi tugasnya akan semakin tinggi karena didukung dengan kemampuan dan pengalaman kerja yang memadai akan membuahkan hasil/kinerja yang tinggi bagi tenaga kerja itu sendiri, juga menunjukkan kualitas pekerjaan yang dilaksanakan. Dalam 5 tahun sudah terlihat kualitas peningkatan kerja seseorang (Astriana, 2014).

Fenomena yang terjadi dilapangan terkait masa kerja, paling banyak tenaga kesehatan yang masa kerjanya sudah lama akan menjadi kepala tim atau kepala shift selama bekerja, hal ini bertujuan selain dilihat dari pengalaman juga dimaksudkan agar dapat membimbing dan mengawasi yang menjadi tim didalamnya untuk menunjang kelancaran pelayanan terhadap pasien. Menurut asumsi peneliti perawat yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak, semakin lama seseorang terlibat dalam pekerjaan dan organisasinya akan menimbulkan rasa cinta dan merasa memiliki terhadap Rumah Sakit tempatnya bekerja sehingga perawat akan meningkatkan produktivitas kerjanya.

#### **Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Resusitasi Neonatus berdasarkan Karakteristik Sumber Informasi yang diikuti**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik sumber informasi resusitasi neonatus yang diikuti di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (91,7%) atau sebanyak 11 dari total 12 responden yang mendapatkan sumber informasi resusitasi neonatus melalui pelatihan resusitasi neonatus di luar rumah sakit (bersertifikat), sementara responden yang mendapatkan sumber informasi sosialisasi resusitasi neonatus melalui in house training yaitu hampir setengahnya (45,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup atau sebanyak 10 dari total 22 responden dan sebanyak 9 dari 22 responden (40,9%) yang memiliki pengetahuan kategori baik.

Hasil data penelitian gambaran tingkat pengetahuan diatas dapat dianalisis bahwa sebagian besar responden (55%) atau sebanyak 11 dari 20 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik mendapatkan

sumber informasi dengan mengikuti pelatihan resusitasi neonatus di luar Rumah Sakit (Bersertifikat). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Riyanto & Budiman bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Informasi, Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pria Santoso (2012) yang berjudul "Hubungan Pelatihan Kegawatdaruratan dengan Peran Perawat Dalam Penanganan Distress Pernapasan Pada Neonatus Di Ruang Perinatologi RSUD Taman Husada Bontang" dapat disimpulkan bahwa Pelatihan kegawatdaruratan yang telah diikuti oleh perawat perinatologi mempunyai hubungan yang cukup bermakna dengan kemampuan perawat dalam menangani kasus distress pernapasan pada neonatus, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sejalan dengan penelitian ini bahwa responden yang mengikuti pelatihan resusitasi neonatus (bersertifikat) hampir seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sumber informasi melalui in house training di Rumah Sakit. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan dan latihan yakni : a) membantu individu untuk dapat membuat keputusan dan pemecahan masalah secara lebih baik; b) internalisasi dan operasionalisasi motivasi kerja, prestasi, tanggung jawab, dan kemajuan; c) mempertinggi rasa percaya diri dan pengembangan diri; d) membantu untuk mengurangi rasa takut dalam menghadapi tugas-tugas baru (Sirait dalam Pria Santoso 2012).

Sumber informasi melalui pelatihan dinyatakan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relative singkat dan banyaknya pelatihan yang diikuti perawat bisa menjadi pengaruh yang kuat dalam menentukan baik tidaknya seseorang dalam pelaksanaan tindakan (Harus dan Sutriningsih, 2015). Peneliti menyimpulkan adanya informasi yang didapatkan oleh perawat akan menjadi pengaruh dalam menentukan perilaku baik atau tidaknya perawat dalam melaksanakan tindakan khususnya pelaksanaan resusitasi neonatus, peneliti juga menyimpulkan dalam hal ini jika seorang perawat pernah mengikuti pelatihan atau

sosialisasi tentang resusitasi neonatus maka perawat akan memiliki keterampilan dalam penerapan pelaksanaan resusitasi neonatus sehingga mendorong dirinya untuk patuh dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Di ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet didapatkan bahwa jumlah responden yang sudah mengikuti pelatihan resusitasi neonatus (bersertifikat) sekitar 35% atau hampir setengahnya dari total responden yang bertugas di ruang perinatologi, dengan sulitnya rekomendasi pelatihan dan tingginya biaya pelaksanaan pelatihan salahsatu cara yang dilakukan untuk melakukan refresh secara intern tim di ruangan akan melakukan sosialisasi kembali kepada seluruh Perawat pada agenda yang telah ditentukan oleh kepala ruangan, hal demikian menjadi upaya tim untuk meningkatkan pengetahuan supaya dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Gambaran Pengetahuan Perawat tentang Pelaksanaan Resusitasi Neonatus berdasarkan Karakteristi di Ruang Perinatologi RSUD dr. Slamet Garut pada bulan Juni tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik jenjang pendidikan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik berlatar belakang jenjang pendidikan S1 Keperawatan Ners.
2. Gambaran pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik masa kerja dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik telah mempunyai masa kerja > 5 Tahun
3. Gambaran pengetahuan Perawat tentang pelaksanaan resusitasi neonatus berdasarkan karakteristik sumber informasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik mendapatkan sumber informasi dengan mengikuti pelatihan Resusitasi Neonatus (Bersertifikat).

## DAFTAR PUSTAKA

Notoamojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.

- American Academy of Pediatrics, American Heart Association. 2021. Buku Panduan Resusitasi Neonatus Edisi ke-8. Perkumpulan perinatologi Indonesia (PERINASIA). 2022. Jakarta: Perinasia
- Nursalam, M. N. 2014. Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Notoamodjo, Soekidjo. 2010. Ilmu Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lokakarya Keperawatan Nasional. 1983. Sinopsis Dasar-Dasar Keperawatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Depkes RI.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. Jakarta: 2014.
- Imanadhia, A., & Yanika, G. 2022. Resusitasi Neonatus: Algoritma Terkini. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(5), 290-293.
- Januarista, A., & Kindang, I. W. 2023. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penanganan Bayi Baru Lahir Dengan Asfiksia Di RSUD Kabelota. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 144-148.
- Purnamasari, Y. 2023. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kematian Neonatal Di Ruang Nicu Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar).
- United Nation - World Population Prospect . 2024. Indonesia Infant Mortality 1950-2024, Melalui: [.https://www.macrotrends.net/countries/HRV/indonesia/infant-mortality-rate](https://www.macrotrends.net/countries/HRV/indonesia/infant-mortality-rate) . diakses pada 12 Januari 2024.
- Kemenkes. 2023. Maternal Perinatal Death Notification. Jakarta: Kemenkes RI

- Fauziah, I. 2022. Hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan tindakan resusitasi pada kasus gawat nafas neonatus di ruang nicu rsud dr. Zubir mahmud. *Jurnal Kesehatan, Teknologi dan Sains*, 1(1), 20-26.
- Maisyaroh, Arista. 2015. Studi Fenomenologi : Pengalaman Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Kegawatan Neonatus Prematur Di Ruang Perawatan Neonatus RSD. DR. Haryoto Lumajang. Magister thesis, Universitas Brawijaya.
- Rinjani, Rita. 2016. Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Terkait Ketidakberhasilan Resusitasi Pada Neonatal Dengan Asfiksia Di Ruang Neonatus Rsud Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. Magister thesis, Universitas Brawijaya.
- Elpriska. 2023. Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru di Ruang Neonatus Rumah Sakit Umum Melati Perbaungan